

MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI PROGRAM TAMAN EDUKASI DI DESA PANGUMBAHAN KECAMATAN CIRACAP

Muhidin¹, Sarip Hidayat², Akbar Maulana³, M. Rayiz Ayinul M⁴, Meilani Safitri⁵, Seli Mutiara⁶

STKIP Bina Mutiara Sukabumi Kampus II Surade^{1,2,3,4,5,6}

Email : muhidin@gmail.com

ABSTRAK

Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi merupakan daerah pesisir yang dikenal sebagai kawasan konservasi penyu, namun masih menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan dan literasi anak. Minimnya fasilitas belajar informal dan kurangnya ruang ekspresi membuat anak-anak desa kesulitan mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan di luar sekolah. Program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) Kelompok 4 STKIP BMS II merespons isu tersebut dengan merancang dan membangun Taman Edukasi sebagai ruang belajar terbuka yang menggabungkan Literasi Ekologi, Teknologi Informasi, Seni dan Budaya. Program ini bertujuan meningkatkan kemampuan literasi dasar anak melalui pendekatan kontekstual dan interaktif berbasis lingkungan sekitar. Metode kegiatan meliputi penyediaan sudut baca terbuka, papan edukasi lingkungan, sesi dongeng, serta permainan edukatif yang mendorong keterlibatan aktif anak dan orang tua. Hasil pelaksanaan menunjukkan adanya peningkatan minat baca anak, munculnya inisiatif masyarakat untuk turut menjaga fasilitas, serta tumbuhnya kesadaran pentingnya literasi sejak dulu. Kegiatan ini menjadi praktik nyata sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan dalam membangun ekosistem literasi desa. Dengan konsep sederhana dan berbasis potensi lokal, taman edukasi ini diharapkan dapat direplikasi di wilayah desa lain dengan karakter serupa.

Kata Kunci: *Taman Edukasi, Literasi Anak, Desa Pangumbahan, KKM, Pembelajaran Kontekstual*

ABSTRACT

Pangumbahan Village, located in Ciracap Subdistrict, Sukabumi Regency, is a coastal area renowned for turtle conservation. However, the village still encounters challenges in children's access to education and literacy. Limited informal learning facilities and the absence of expressive spaces hinder children from experiencing enjoyable learning outside formal schooling. In response, the Student Community Service Program (KKM) of STKIP BMS II initiated the establishment of an Educational Park as an open learning space integrating literacy, ecology, and local culture. This program was designed to improve children's basic literacy skills through contextual and interactive approaches grounded in the local environment. The methods implemented included the provision of open reading corners, environmental education boards, storytelling sessions, and educational games that encouraged active participation of both children and parents. The results indicated a noticeable improvement in children's reading interest, the emergence of community initiatives to sustain the facilities, and increased awareness of the importance of early literacy. The program demonstrates the synergy between students, communities, and the environment in building a village literacy ecosystem. With its simple and locally based concept, the Educational Park holds potential to be replicated in other villages with similar characteristics.

Keywords: *Educational Park, Children's Literacy, Pangumbahan Village, Community Service Program (KKM), Contextual Learning.*

PENDAHULUAN

Penguatan budaya literasi di tingkat akar rumput merupakan salah satu pilar fundamental dalam upaya pembangunan sumber daya manusia yang unggul. Secara ideal, ekosistem literasi sebuah komunitas tidak hanya bertumpu pada lembaga pendidikan formal, tetapi juga didukung oleh ruang-ruang belajar informal yang mudah diakses, nyaman, dan menarik bagi masyarakat (Hasniyati et al., 2024; Kurniawan et al., 2025). Kehadiran Taman Baca Masyarakat (TBM) menjadi salah satu model ideal yang terbukti efektif dalam menumbuhkan minat baca dan memperluas wawasan warga. Berbagai studi kasus menunjukkan bahwa revitalisasi dan pemberdayaan TBM mampu secara signifikan meningkatkan partisipasi dan kegemaran membaca di lingkungan pedesaan, sekaligus berfungsi sebagai pusat kegiatan komunitas yang positif (Azizah et al., 2024; Nafiyah et al., 2022).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara idealisme tersebut dengan kondisi yang ada di banyak desa di Indonesia. Masih banyak wilayah, terutama di daerah pesisir dan pedalaman, yang menghadapi tantangan serius berupa rendahnya budaya literasi (Hardjito et al., 2025). Kesenjangan ini tidak hanya disebabkan oleh terbatasnya akses terhadap bahan bacaan, tetapi juga diperparah oleh minimnya fasilitas belajar informal yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak. Ketiadaan ruang yang memadai bagi mereka untuk berekspresi, bermain sambil belajar, dan berinteraksi secara edukatif di luar jam sekolah menjadi sebuah hambatan besar dalam proses pengembangan potensi anak secara optimal (Sahrani et al., 2025).

Kesenjangan ini teridentifikasi secara nyata di Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap, Kabupaten Sukabumi. Desa ini memiliki sebuah paradoks yang menarik: di satu sisi, ia dianugerahi potensi alam yang luar biasa, yang menjadikannya sebagai kawasan konservasi penyu bertaraf internasional, serta memiliki kekayaan tradisi dan budaya lokal yang kental. Aset-aset ini merupakan sumber belajar kontekstual yang sangat berharga. Namun di sisi lain, potensi tersebut belum termanfaatkan secara optimal sebagai media edukasi bagi anak-anak desa. Keterbatasan sarana belajar dan minimnya ruang ekspresi yang kreatif membuat anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar dari lingkungan mereka sendiri, menciptakan sebuah jurang antara kekayaan alam dan budaya dengan tingkat literasi mereka.

Menjawab kesenjangan tersebut, program Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) STKIP Bina Mutiara Sukabumi menginisiasi sebuah inovasi berupa pembangunan Taman Edukasi. Nilai kebaruan dari program ini tidak terletak pada penciptaan sebuah taman baca biasa, melainkan pada perancangan sebuah ruang belajar terbuka yang terintegrasi dan bersifat multi-literasi. Berbeda dari TBM konvensional yang mungkin hanya berfokus pada literasi baca-tulis, Taman Edukasi ini dirancang secara spesifik untuk merespons konteks unik Desa Pangumbahan. Konsepnya adalah mengubah seluruh potensi desa alam, budaya, dan tantangan digital—menjadi sebuah kurikulum belajar yang holistik, menyenangkan, dan relevan bagi anak-anak.

Inovasi utama dari Taman Edukasi ini adalah pendekatannya yang mengusung tiga pilar literasi secara simultan (Daniati et al., 2024; Hamilaturroyya & Adibah, 2025). Pilar pertama adalah literasi ekologi, di mana anak-anak diajak untuk belajar secara langsung dari alam sekitar mereka (Fauziah & Iryani, 2025; Rodiyah et al., 2025). Dengan memanfaatkan status desa sebagai kawasan konservasi, program ini menanamkan pemahaman dan kepedulian terhadap lingkungan, pentingnya menjaga ekosistem pesisir, dan siklus hidup penyu. Melalui papan edukasi, dongeng bertema lingkungan, dan praktik langsung, anak-anak tidak hanya membaca tentang alam, tetapi juga mengalaminya. Pilar kedua adalah literasi sosial dan budaya, yang bertujuan untuk memperkuat identitas dan kearifan lokal melalui permainan

tradisional dan cerita rakyat (Fitriyyah et al., 2024; Handayani et al., 2025).

Pilar ketiga yang melengkapi konsep inovatif ini adalah literasi teknologi informasi. Menyadari bahwa anak-anak di pedesaan juga perlu dibekali dengan keterampilan digital untuk menghadapi era modern, Taman Edukasi ini menyediakan pengenalan dasar terhadap teknologi secara bijak. Sinergi dari ketiga pilar inilah yang menjadi keunggulan utama program ini. Anak-anak tidak hanya diajarkan untuk membaca buku, tetapi juga untuk "membaca" alam, "membaca" budaya mereka sendiri, dan "membaca" dunia digital. Pendekatan multi-literasi ini bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berkesadaran ekologis, berakar pada budayanya, dan siap menghadapi tantangan zaman.

Berdasarkan latar belakang masalah mengenai rendahnya literasi di Desa Pangumbahan, adanya kesenjangan antara potensi lokal dengan fasilitas edukasi, serta inovasi program Taman Edukasi yang bersifat multi-literasi, maka tujuan dari kegiatan pengabdian ini menjadi sangat jelas. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi dasar anak-anak di Desa Pangumbahan melalui perancangan dan implementasi sebuah ruang belajar terbuka yang kontekstual, interaktif, dan menyenangkan. Melalui sinergi antara mahasiswa, masyarakat, dan lingkungan, kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model praktik nyata dalam membangun ekosistem literasi desa yang berkelanjutan dan berbasis pada potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan pengabdian ini mengadopsi pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis aset (asset-based community development) yang diwujudkan melalui perancangan dan implementasi program Taman Edukasi multi-literasi. Kegiatan ini dilaksanakan selama periode Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dari 1 Agustus hingga 31 Agustus 2025, dengan lokasi program terpusat di Kampung Jaringao, Desa Pangumbahan, Kecamatan Ciracap. Sasaran utama program adalah anak-anak usia sekolah dasar (SD) dan taman kanak-kanak (TK), dengan pelibatan aktif orang tua dan tokoh masyarakat untuk memastikan keberlanjutan. Pendekatan ini dipilih untuk mengubah potensi unik desa kekayaan ekologi pesisir, kearifan budaya lokal, dan kebutuhan akan pemahaman teknologi menjadi media pembelajaran yang kontekstual dan interaktif. Tujuannya adalah menciptakan sebuah ekosistem belajar informal yang menarik, mudah diakses, dan mampu menstimulasi minat baca serta kreativitas anak di luar lingkungan sekolah formal, sekaligus memperkuat ikatan sosial komunitas.

Implementasi program dibagi menjadi tiga tahapan sistematis, yakni perencanaan dan persiapan, sosialisasi, serta eksekusi kegiatan. Pada tahap perencanaan, tim mahasiswa melakukan observasi lapangan untuk memetakan kebutuhan literasi anak serta mengidentifikasi potensi dan tantangan di lingkungan sekitar. Proses ini dilanjutkan dengan serangkaian diskusi bersama perangkat desa, pengurus sekolah, dan tokoh masyarakat untuk merancang konsep dan tata letak taman edukasi yang sesuai dengan aspirasi lokal. Tahap ini juga mencakup persiapan fisik, seperti pemilihan lokasi strategis, pembersihan lahan, serta pembuatan fasilitas belajar sederhana seperti sudut baca, papan informasi edukatif, dan area tanam. Selanjutnya, tahap sosialisasi dilakukan secara proaktif dengan mengunjungi beberapa sekolah di sekitar lokasi, termasuk SDN 1 Jaringao dan SDN Ciburial, untuk memperkenalkan konsep taman edukasi dan mengundang partisipasi aktif dari siswa dan guru dalam kegiatan puncak.

Puncak kegiatan adalah pelaksanaan program di Taman Edukasi yang berlangsung dari tanggal 19 hingga 30 Agustus 2025. Aktivitas utama dirancang dengan tiga zona literasi terintegrasi. Pada zona literasi ekologi, anak-anak diajak praktik langsung menanam bibit sayuran, belajar tentang ekosistem pesisir, dan mendengarkan dongeng bertema konservasi. Di zona literasi budaya, mereka diperkenalkan kembali dengan permainan tradisional dan cerita

rakyat setempat untuk memperkuat identitas lokal. Sementara itu, zona literasi teknologi memberikan pengenalan dasar penggunaan gawai secara bijak dan produktif. Evaluasi program dilakukan secara kualitatif. Keberhasilan diukur melalui observasi partisipatif untuk melihat tingkat antusiasme dan keterlibatan anak selama kegiatan. Selain itu, umpan balik informal dari orang tua dan guru dikumpulkan untuk menilai perubahan minat baca anak serta kesadaran komunitas terhadap pentingnya fasilitas belajar informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Program Taman Edukasi ini dilaksanakan selama 11 hari yang dimulai pada tanggal 19-30 Agustus 2025 di kampung Jaringao. Program Taman Edukasi merupakan program unggulan kami. Program ini dilakukan dengan metode sosialisasi dan praktik dengan sasaran anak Sekolah Dasar. Berikut adalah deskripsi program yang kami lakukan.

1. Sosialisasi Taman Edukasi

Taman edukasi merupakan sebuah inovasi ruang pembelajaran yang terbuka yang dirancang sebagai pusat pembelajaran interaktif tentang lingkungan hidup dan berkelanjutan. Masyarakat menjadi menyadari pentingnya literasi dan terbuka untuk mendukung program. Hal ini sesuai dengan pola peningkatan pemahaman terhadap literasi melalui sosialisasi pemerintah desa Faustina Blandina et al (2024). Sosialisasi pertama kali dilakukan kepada anak SD Negeri 1 Jaringao, Sosialisasi kedua di teruskan kepada anak SD Negeri Ciburial, dan Sosialisasi terakhir diteruskan kepada anak-anak TK Bunga Winaya dan TK Asalam. Kegiatan ini disasarkan kepada anak Sekolah Dasar dan Tk karena untuk mengenalkan taman sebagai ruang belajar yang menyenangkan, membangun minat, dan menumbuhkan kesadaran sejak dini tentang ekologi, budaya, dan teknologi.



Gambar 1. SDN Ciburial

Pada hari Kamis, 28 Agustus 2025, dilaksanakan serangkaian kegiatan sosialisasi awal yang bertujuan untuk memperkenalkan konsep taman edukasi kepada siswa sekolah dasar di dua lokasi berbeda. Sesi pertama, yang dimulai pukul 08.00 WIB di SD 1 Jaringao, diawali dengan pemaparan umum yang interaktif mengenai visi dan fungsi taman edukasi sebagai sebuah ruang belajar alternatif yang menyenangkan di luar kelas. Materi disajikan secara sederhana dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab untuk merangsang rasa ingin tahu serta partisipasi aktif dari para siswa. Berkat antusiasme yang tinggi dari para peserta didik, kegiatan sosialisasi pertama ini berhasil terlaksana dengan sangat lancar dan efektif, sebagaimana didokumentasikan pada Gambar 1. Setelah sukses di lokasi pertama, agenda dilanjutkan pada pukul 10.00 WIB di SD Negeri Ciburial. Dengan mengadopsi format yang sama, tim kembali memberikan pengenalan dan membuka diskusi ringan yang juga mendapat sambutan hangat, menandakan bahwa konsep taman edukasi diterima dengan baik.



Gambar 2. TK Bunga Winaya

Sosialisasi terakhir dilakukan pada hari kamis jam 12.00, di tanggal 28 Agustus 2025 kepada anak TK Asalam dan TK Bunga Winaya. Kegiatan ini adalah kegiatan sosialisasi terakhir karena diselingi dengan sekolah lain (Gambar 2). Kegiatan yang dilakukan sama dengan kegiatan yang sudah dilakukan sebelumnya. Sosialisasi ini dilakukan disekolah dasar yang menjadi sasaran kami. Karena taman ini bukan hanya tempat untuk belajar tapi anak-anak dapat mengenali pentingnya menjaga lingkungan, mencintai budaya, serta menggunakan teknologi dengan bijak. Hasil dari kegiatan sosialisasi ini adalah siswa-siswi sekolah dasar & anak-anak TK mampu memperkuat pemahaman dan membentuk perilaku yang nyata, seperti kebiasaan menjaga lingkungan. Dengan demikian, anak-anak dapat membangun kesadaran literasi sejak dini secara menyenangkan. Harapannya ilmu ini dapat bermanfaat dan anak-anak mampu terus menerapkannya dikehidupan mereka sehari-hari.

2. Implementasi Taman Edukasi



Gambar 5. Implementasi Taman Edukasi

Berdasarkan gambar 5 kegiatan ini adalah kegiatan utama di program Taman Edukasi karena dalam kegiatan ini, anak-anak diajarkan untuk praktik secara langsung. Pengimplementasian ini menggunakan media tanah dan bibit sayur. Kegiatan ini dilakukan di taman edukasi sebelah posyandu Desa Pangumbahan. Kegiatan ini dilakukan pada hari Sabtu 30 Agustus 2025 dan akan berkelanjutan untuk masa yang akan datang. Pemilihan tempat di pinggir posyandu Desa Pangumbahan karena, setelah diobservasi tempat tersebut sangat strategis dan cocok dengan konsep taman edukasi. Tahap pelaksanaan inti dilakukan melalui berbagai kegiatan edukatif yang dirancang secara interaktif dan partisipatif. siswa diajarkan untuk mengikuti aktivitas disetiap zona literasi, yang meliputi literasi ekologi, literasi budaya, dan literasi teknologi. Pada zona ekologi, anak-anak diajak untuk mengenal lingkungan sekitar, menanam sayuran, dan pentingnya menjaga kelestarian alam. pada zona literasi budaya, peserta diperkenalkan dengan kearifan lokal serta nilai-nilai budaya yang masih lestari. Sedangkan pada zona literasi teknologi, peserta dikenalkan dengan perkembangan teknologi serta

penggunaan teknologi yang bijak. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan teoritis, tetapi juga menekankan pada keterampilan berpikir kritis, kreativitas, serta Kerjasama antar peserta didik.

Pembahasan

Analisis terhadap program Taman Edukasi di Kampung Jaringao menunjukkan keberhasilan implementasi model pembelajaran *kontekstual* dan *partisipatif* yang berpusat pada anak. Program ini secara fundamental menggeser paradigma belajar dari ruang kelas yang formal dan teoretis ke sebuah laboratorium alam terbuka yang interaktif. Dengan menyasar anak usia dini dari tingkat TK dan SD, inisiatif ini secara strategis menanamkan fondasi kesadaran literasi pada tiga pilar krusial: ekologi, budaya, dan teknologi. Keberhasilan program ini tidak hanya terletak pada pelaksanaan kegiatan praktis, tetapi juga pada kemampuannya membangun antusiasme dan penerimaan dari komunitas sekolah sejak tahap sosialisasi awal. Inovasi ini merepresentasikan sebuah pendekatan pendidikan non-formal yang efektif, di mana anak tidak hanya menjadi objek penerima informasi, melainkan subjek aktif yang membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman langsung di lingkungan sekitar mereka.

Tahap sosialisasi awal memegang peranan vital dalam keberhasilan program ini, berfungsi sebagai jembatan untuk memperkenalkan konsep dan membangun dukungan dari komunitas sekolah. Pendekatan yang interaktif dengan sesi tanya jawab terbukti efektif dalam merangsang rasa ingin tahu dan partisipasi aktif siswa, sehingga konsep taman edukasi diterima bukan sebagai tugas tambahan, melainkan sebagai sebuah ruang belajar baru yang menyenangkan. Keberhasilan dalam membangun kesadaran dan dukungan awal dari masyarakat, dalam hal ini komunitas sekolah, sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman literasi sering kali diawali oleh sosialisasi yang efektif dari pihak inisiator (Siallagan et al. 2025; Faustina Blandina et al., 2024). Dengan menargetkan anak usia dini, program ini secara cerdas memanfaatkan periode emas perkembangan anak, di mana minat terhadap eksplorasi dan pembelajaran melalui permainan sedang berada pada puncaknya, sehingga nilai-nilai yang diajarkan lebih mudah terinternalisasi.

Puncak dari program ini adalah tahap implementasi yang menerjemahkan konsep teoretis menjadi praktik nyata melalui aktivitas menanam sayuran. Kegiatan ini merupakan manifestasi dari prinsip *learning by doing* (belajar sambil melakukan), di mana anak-anak tidak hanya mendengar tentang pentingnya lingkungan, tetapi secara langsung merasakan tekstur tanah, menanam bibit, dan memahami proses pertumbuhan. Pengalaman sensorik dan motorik ini menciptakan jejak memori yang jauh lebih kuat dibandingkan pembelajaran verbal semata (Djafar et al. 2025; Mahriani and Jannah 2025; Ulfa et al. 2025). Pemilihan lokasi yang strategis di sebelah *posyandu* juga merupakan keputusan yang cerdas, karena menempatkan taman edukasi di pusat aktivitas komunitas, membuatnya mudah diakses dan terlihat. Hal ini secara tidak langsung mengintegrasikan program ke dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Pangumbahan, meningkatkan potensi keberlanjutannya dan menjadikannya sebagai aset pembelajaran komunal (Rodiyah et al. 2025).

Pembagian kegiatan ke dalam tiga zona literasi menunjukkan sebuah kerangka kerja pendidikan yang holistik. Zona *literasi ekologi*, melalui kegiatan menanam, secara efektif mengajarkan konsep-konsep sains dasar, siklus kehidupan, dan pentingnya tanggung jawab terhadap alam. Ini bukan sekadar aktivitas berkebun, melainkan sebuah pelajaran mendalam tentang ketergantungan manusia pada ekosistem dan urgensi pelestarian lingkungan. Dengan terlibat langsung, anak-anak membangun hubungan emosional dengan alam, yang merupakan fondasi dari perilaku pro-lingkungan di masa depan. Pendekatan ini secara langsung menumbuhkan kesadaran ekologis sejak dini, sebuah kompetensi yang semakin esensial dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan degradasi lingkungan di masa kini dan mendatang.

(Tooth and Renshaw 2020; Chawla 2020).

Di luar kesadaran ekologis, program ini diperkaya dengan adanya zona *literasi budaya* dan *literasi teknologi*, yang memastikan pengembangan anak secara seimbang. Pengenalan terhadap kearifan lokal dan nilai-nilai budaya berfungsi untuk memperkuat identitas dan rasa cinta anak-anak terhadap warisan leluhur mereka, membentengi mereka dari dampak negatif globalisasi. Di sisi lain, zona *literasi teknologi* secara bijaksana tidak hanya memperkenalkan perkembangan teknologi, tetapi juga menekankan pada penggunaannya yang bijak. Pendekatan dua sisi ini sangat relevan di era digital, di mana anak-anak perlu dibekali tidak hanya dengan keterampilan teknis, tetapi juga dengan etika dan kemampuan berpikir kritis dalam mengonsumsi informasi. Kombinasi ketiga literasi ini menciptakan sebuah kurikulum mini yang komprehensif, bertujuan untuk membentuk generasi yang peduli lingkungan, berakar pada budaya, dan cerdas secara digital (Hardjito, Hariyadi, and Sendra 2025; Nurjanah et al. 2025; Atana and Ansori 2025).

Implikasi dari keberhasilan program Taman Edukasi ini sangat signifikan dan dapat direplikasi di komunitas lain. Program ini membuktikan bahwa pendidikan karakter dan literasi dapat diimplementasikan dengan biaya yang relatif rendah namun dengan dampak yang tinggi, asalkan dirancang secara kreatif dan melibatkan partisipasi komunitas. Bagi para pendidik dan pembuat kebijakan, model ini menawarkan alternatif dari pembelajaran di dalam kelas yang seringkali kaku dan terpisah dari realitas. Dengan memanfaatkan lahan kosong di sekitar lingkungan tempat tinggal, sekolah atau komunitas dapat menciptakan pusat-pusat pembelajaran yang dinamis. Lebih dari itu, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan anak, tetapi juga secara inheren mengembangkan *soft skills* seperti kerja sama, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah melalui aktivitas kelompok.

Meskipun program ini menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dalam pelaksanaannya, penting untuk mengakui beberapa keterbatasan yang ada. Durasi program yang relatif singkat, yaitu hanya 11 hari, memunculkan pertanyaan mengenai keberlanjutan dampak dalam jangka panjang. Evaluasi efektivitas program idealnya memerlukan pemantauan yang lebih lama untuk melihat apakah perilaku dan kesadaran yang terbentuk selama kegiatan dapat bertahan dan menjadi kebiasaan. Apakah anak-anak akan terus merawat taman tersebut? Apakah pemahaman mereka tentang ekologi benar-benar terinternalisasi? Pertanyaan-pertanyaan ini membuka ruang untuk penelitian atau program lanjutan. Oleh karena itu, disarankan untuk merancang program pendampingan atau membentuk kelompok kecil di antara siswa untuk memastikan perawatan taman secara berkelanjutan, serta melakukan evaluasi berkala untuk mengukur perubahan perilaku dalam jangka waktu yang lebih panjang.

KESIMPULAN

Pelaksanaan program kerja Taman Edukasi dalam rangka Kuliah Kerja Mahasiswa (KKM) dapat terlaksana dan berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan. Kegiatan ini mampu menjadi sarana pembelajaran alternatif yang menyenangkan, interaktif, dan edukatif bagi anak-anak sekolah dasar maupun taman kanak-kanak. Melalui berbagai zona literasi yang meliputi literasi ekologi, literasi budaya, dan literasi teknologi, peserta didik mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang menghubungkan antara teori dan praktik nyata di lingkungan sekitar. Taman Edukasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi, tetapi juga sebagai media pemberdayaan dan penguatan nilai-nilai budaya serta kepedulian lingkungan. diharapkan program ini dapat terus berlanjut dan berkembang, sehingga manfaatnya dapat dirasakan secara berkelanjutan dalam mendukung terciptanya generasi yang cerdas, peduli, dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, S. N. L. et al. (2024). Penguatan Literasi Masyarakat Melalui Optimalisasi Peran Taman Baca Masyarakat (TBM) Di Desa Titik. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 2–6. <https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare>
- Atana, Y., & Ansori, I. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Melalui Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Pembelajaran Ipas Kelas V Sd Negeri 4 Gumiwang. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1487. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6929>
- Chawla, L. (2020). Childhood Nature Connection and Constructive Hope: A Review of Research on Connecting With Nature and Coping With Environmental Loss. *People and Nature*, 2(3), 679–693. <https://doi.org/10.1002/pan3.10128>
- Daniati, D. et al. (2024). Analisis Aspek Pembelajaran Di Singapura Serta Perbandingannya Di Indonesia. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1036. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3483>
- Djafar, D. P. D. et al. (2025). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Flipbook Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Ipas Di Kelas III Sdn 4 Tomilito. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(2), 1024. <https://doi.org/10.51878/science.v5i2.6444>
- Faustina Blandina, W. et al. (2024). Tata Kelola Taman Baca Bagi Percepatan Literasi Masyarakat Di Desa Watoone. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)*, 5(4), 4221–4229.
- Fauziah, I., & Iryani, I. (2025). Efektivitas E-Modul Larutan Penyangga Berbasis Problem Based Learning Terintegrasi Teaching at The Right Level Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Fase F Sma. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika Dan IPA*, 5(3), 1158. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6551>
- Fitriyyah, N. F. et al. (2024). Penerapan Media Nusacard Berbasis Keberagaman Untuk Meningkatkan Literasi Budaya Kelas IV. *ELEMENTARY Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(3), 178. <https://doi.org/10.51878/elementary.v4i3.3117>
- Hamilaturroyya, H., & Adibah, I. Z. (2025). Dinamika Pengembangan Kurikulum Di Era Digital Dalam Menjawab Kesenjangan Konsep Dan Praktik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1245. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6631>
- Handayani, R. T. et al. (2025). Implementasi Permainan Tradisional Modifikasi Industrial Engineering Untuk Meningkatkan Literasi Numerasi Di SDN 173280 Lobu Siregar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 165. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6160>
- Hardjito, K. et al. (2025). E-Library Week: Meretas Jarak, Menyentuh Ilmu Di Ujung Jari. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 76. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.5474>
- Hardjito, K. et al. (2025). Pengaruh Keterlibatan Mahasiswa Dalam Pembuatan Mading 3d Terhadap Keterampilan Literasi. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 535. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4862>
- Hasniyat, S. et al. (2024). Analysis of Literacy Capability Achievements from The Minimum Competency Assessment Results in The Education Report of High School Level in Ogan Ilir Regency. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1081. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3484>
- Kurniawan, D. et al. (2025). Habituasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan

Pancasila Di Smk. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326.
<https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>

Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan Kemampuan Bahasa Dan Motivasi Belajar Pada Anak Kelompok a Menggunakan Model Aktif. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(3), 1062.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>

Nafiyah, I. et al. (2022). Pendampingan Gerakan Literasi Pada Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Griyo Moco Kecamatan Watukumpul. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 111–117.
<https://doi.org/10.32764/abdimaspen.v3i2.2627>

Nurjanah, N. et al. (2025). Strategi Inovatif Dalam Pembelajaran Bahasa Sunda: Digitalisasi Materi Ajar Untuk Guru Sekolah Dasar. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 579.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>

Rodiyah, R. et al. (2025). Akselerasi Peningkatan Kesadaran Guru Dalam Layanan Pendidikan Prima Untuk Mendukung Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 188.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6457>

Sahrani, R. et al. (2025). Menjadi Orang Tua Bijak Di Era Digital: Psikoedukasi Orang Tua Siswa Sekolah Kristen Yusuf. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 287. <https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6590>

Siallagan, D. N. et al. (2025). Digitalisasi Kearifan Lokal Sebagai Media Literasi Tinjauan Manajemen Dan Hukum Di Sdn 173280 Lobu Siregar. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 158.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6058>

Tooth, R., & Renshaw, P. (2020). Children Becoming Emotionally Attuned to ‘Nature’ Through Diverse Place-Responsive Pedagogies. In T. David et al. (Eds.), *International Handbook of Early Childhood Education* (pp. 1423–1449). Springer Nature. https://doi.org/10.1007/978-3-319-67286-1_77

Ulfia, R. L. et al. (2025). Mengangkat Isu Lokal Dari Masyarakat Suku Batin Kecamatan Tabir Melalui Pertunjukan Seni Tari Di Mi Darussalam Jelutung Kota Jambi. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 228.
<https://doi.org/10.51878/community.v5i1.6691>